

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kualitas manusia. Maju mundurnya suatu bangsa tidak terlepas dari permasalahan pendidikan. Demikian pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, maka sejak diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, masalah yang berkaitan dengan pendidikan telah dengan tegas dicantumkan baik dalam pembukaan maupun dalam batang induk UUD 1945.<sup>1</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Soenarwan, *Pengertian Individual Dan Klasikal*, (Surabaya: Usaha Offset, 1994), h. 9.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 2.

Tujuan pendidikan yang disebutkan dalam undang-undang diatas harus dipahami dan disadari oleh para pengembang kurikulum bahwa pendidikan memberdayakan semua warga Negara Indonesia untuk berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Melalui pendidikan pula bangsa Indonesia dapat mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa maju di dunia. Sebab bangsa dan masyarakat yang maju sekarang ini diukur bukan dari kekayaan alam atau besarnya jumlah penduduk, tetapi ukuran sejauh mana masyarakatnya memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Robert M. Gagne dikutip dari Rusman memandang bahwa belajar adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi serta mengingat kembali informasi yang di kontrol oleh otak. Teori pemrosesan informasi menurut Robert M. Gagne menyatakan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu: motivasi, pemahaman, pemerolehan, penyimpanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan dan umpan balik.<sup>3</sup> Proses belajar yang baik sangat berpengaruh untuk perkembangan siswa, sehingga saat seorang guru dalam proses pemberian informasi diharapkan lebih bermakna ketika menyampaikan pembelajaran. Sehingga hal itu dapat mempengaruhi daya retensi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Retensi tidak hanya memerlukan perhatian siswa saat informasi disampaikan, namun siswa juga harus membangun kerangka kerja konseptual

---

<sup>3</sup>Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama), h. 248.

yang logis serta memiliki arti dan makna, sehingga informasi tadi dikonsolidasikan ke dalam jaringan penyimpanan jangka panjang.<sup>4</sup>

Fase retensi (*retentin phase*) dimana informasi baru yang diperoleh harus dipindahkan ke memori jangka panjang. Ini dapat terjadi melalui pengulangan kembali (*rehearsal*), praktek (*practice*), elaborasi atau lain-lainnya.<sup>5</sup>

Retensi merujuk pada penyimpanan informasi yang diperoleh dalam memori. Faktor retensi atau lekatnya konsep dalam ingatan kurang mendapat perhatian padahal dapat dijadikan indikator bermutunya hasil belajar atau pembelajaran. Kenyataannya banyak hal yang telah disimpan dalam ingatan sulit untuk diproduksi lagi, hal ini dikenal sebagai lupa.<sup>6</sup> Ketika siswa menganggap informasi yang disampaikan oleh guru tidak penting maka siswa akan mengalami lupa.

Lupa merupakan ketidakmampuan mengingat sesuatu yang telah dipelajari atau dialami.<sup>7</sup> Studi-studi awal tentang lupa dilakukan oleh Hermann Ebbinghaus, seorang psikologi asal Jerman yang salah satu hasil penelitiannya berupa kurva lupa. Item-item yang tidak bermakna terhadap pemelajar biasanya yang pertama kali dilupakan. Sebaliknya, pengalaman yang tegas jarang terlupakan, walaupun

---

<sup>4</sup>David A. Sousa, *Bagaimana Otak Belajar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 105.

<sup>5</sup>Mita Beti Umainsih, "Penerapan Model Pembelajaran Memori Untuk Meningkatkan Daya Ingat Dan Prestasi Belajar Matematika", dalam *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. Vol. 7 No. 2, 2017, h. 89.

<sup>6</sup>Nafida Nur Hasanah, dkk. "Kekuatan Retensi Siswa SMA Kelas X Dalam Pembelajaran Fisika Pada Pokok Bahasan Momenrum Dan Impuls Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Mind Mapping", dalam *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Sains*, Vol. 2 No. 1, Maret 2017, h. 25.

<sup>7</sup> Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Bogor: Guepedia, 1988), h. 186.

ingatan tersebut mungkin berubah seiring waktu dan terjadi rekonsolidasi pada memori. Namun untuk sebagian besar informasi, proses lupa akan menurun setelah dua minggu pada saat tidak banyak lagi hal yang dapat dilupakan.<sup>8</sup>

Hal ini, sesuai dengan firman Allah swt. Dalam Al-Qur'an Surah AL-Kahfi [19] ayat 24, yaitu:

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَأَذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا

رَشَدًا

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika manusia mulai lupa, adapun cara untuk menghilangkan kebiasaan lupa adalah dengan cara terus-menerus mengingat Allah swt. Insya Allah, Allah akan memberikan petunjuk yang lebih dekat kebenarannya.

Menurut Cole dan Scribner, faktor pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan memori yaitu dalam kesalahan penggunaan strategi untuk meningkatkan informasi berhubungan dengan kurangnya pendidikan di sekolah.<sup>9</sup> Kurang keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta lemahnya daya ingat yang dimiliki oleh siswa di kelas disebabkan oleh pola pikir siswa yang merasa telah cukup jika mereka hanya menerima materi yang telah disampaikan guru, maka konsep tersebut harus dihilangkan, diubah dan di cari solusi bagaimana cara

<sup>8</sup>David A. Sousa, “*Bagaimana Otak Belajar*”..., h. 140.

<sup>9</sup>Dewi Ida Ayu Gede Bintang Praba, “Perilaku Mencatat dan Kemampuan Memori pada Proses Belajar” dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan Udayana*. Vol. 2 No.1, 2014, h. 248.

agar siswa belajar lebih aktif. Daya ingat yang baik akan berdampak positif pada hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar umumnya diukur dari penguasaan konsep atau dinilai hanya dari ranah kognitif. Faktor retensi atau daya ingat terhadap konsep kurang diamati dalam proses belajar mengajar padahal hal ini dapat dijadikan tolak ukur dalam hasil belajar atau pembelajaran.

David mengatakan “retensi merujuk kepada proses dimana memori jangka panjang menyimpan pembelajaran dengan cara sedemikian, sehingga pembelajaran tersebut dapat ditemukan kembali pada tempatnya, diidentifikasi, dan diingat secara akurat pada waktu-waktu mendatang. Banyak studi menunjukkan bahwa metode penyampaian langsung sering kali menghasilkan tingkat retensi yang rendah, dibandingkan dengan metode-metode pengajaran lainnya. Sebagai contoh, Moore melaporkan studi bahwa setelah tiga hari retensi dengan metode pengajaran langsung 10%, dan retensi dengan metode pengajaran demonstrasi 20%.<sup>10</sup> Siswa yang mengikuti proses belajar secara langsung akan lebih aktif sehingga dapat mempengaruhi simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, atau terjadinya peningkatan retensi.

Belajar matematika berarti belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam bahasan yang dipelajari dan mencari hubungannya. Agar proses belajar matematika terjadi, bahasan matematika seharusnya tidak disajikan dalam bentuk yang sudah tersusun secara terstruktur sehingga siswa dapat terlibat aktif di dalam menemukan konsep, mengaplikasikan konsep dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Materi

---

<sup>10</sup>David A. Sousa, “*Bagaimana Otak Belajar*”..., h. 105.

matematika yang diberikan secara bertahap dan berjenjang sesuai dengan intelektual dan mental anak. Hal ini dikarenakan konsep-konsep yang ada dalam matematika terdiri dari hal-hal yang mudah sampai yang sukar, dari yang sederhana sampai kompleks, dari yang konkrit sampai yang abstrak dimana antara konsep yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Agar konsep yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa dengan baik dan benar, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap cara belajar siswa di kelas yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajarnya dan daya retensi siswa.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat, tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi.<sup>12</sup> Interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Seorang guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan bermakna sehingga siswa mampu menerima materi, memahaminya dan mengingat dengan baik.

Metode yang biasa digunakan guru dalam mengajar yakni metode mengajar ceramah, metode ini tergolong metode konvensional karena persiapannya paling sederhana, mudah dan fleksibel tanpa memerlukan persiapan

---

---

<sup>11</sup>Amos Neolaka & Grace Amalia A. Neolaka, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Depok: Kencana, 2017), h. 14.

<sup>12</sup>Al khosim Noer, "Dwijaja Utama", dalam *Jurnal Pendidikan* Vol. 42 No.10, 2008, h. 9.

khusus.<sup>13</sup> Ciri yang tampak pada pembelajaran tersebut adalah berpusat pada guru dan siswa kurang interaktif dalam pembelajaran, interaksi antar guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa di kelas sangat rendah. Biasanya, bentuk pembelajaran semacam ini siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, siswa pasif dalam pembelajaran karena hanya mendengarkan dan mencatat informasi pembelajaran dari guru. Apabila siswa diberi soal atau tugas, sebagian siswa terlihat kebingungan dan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa sifat pasif siswa dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Situasi belajar yang pasif jika terus dipertahankan akan membawa dampak yang buruk bagi siswa dan hasil pembelajaran tersebut kurang melekat kuat dalam ingatan siswa dan mudah terlupakan.

Ketika kegiatan belajar berlangsung secara aktif, siswa akan mengupayakan untuk mencari informasi dan mencari cara untuk memecahkan masalah. Semua hal tersebut terjadi jika siswa terlibat dalam tugas dan kegiatan yang membuat mereka berpikir dan bekerja. Salah satu model pembelajaran tak langsung diantaranya adalah model pembelajaran *problem based instruction* (PBI). Menurut Arends, *problem based instruction* (PBI) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan level berpikir lebih tinggi yang diorientasikan pada masalah, termasuk belajar bagaimana belajar proses berpikir tinggi ini melibatkan optimalisasi mental siswa sehingga

---

<sup>13</sup>Beni Harsono, dkk, "Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan Dan Pemasangan Sistem Rem", dalam *Jurnal PTM*. Vol. 2 No. 9, 2009, h. 71.

pembelajaran akan lebih bermakna.<sup>14</sup> Saat proses pembelajaran berlangsung secara aktif maka siswa akan lebih mengingat pembelajaran karena siswa diminta untuk aktif berpikir, berkomunikasi mencari dan mengolah data dan menyimpulkan.

MTsN 2 Banjarmasin adalah salah satu sekolah yang terakreditasi A dan tercatat sebagai salah satu sekolah favorit di Kota Banjarmasin. Hal ini didasarkan dari prestasi yang pernah diraih oleh siswanya dari bidang akademik maupun non akademik. Peneliti tertarik untuk mengetahui kemampuan daya retensi siswa pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan guru matematika yang mengampu kelas VIII H MTsN 2 Banjarmasin diperoleh informasi bahwa pada saat pembelajaran matematika siswa banyak mengalami kesalahan pada saat menjawab soal yang berhubungan dengan bangun ruang sisi datar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada saat menjawab ulangan harian dan ulangan tengah semester. Dilihat dari hasil ulangan harian siswa dengan presentase siswa yang tuntas (21,2%) dan presentase yang tidak tuntas (78,8%) dengan jumlah siswa 32 orang. Berarti siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 7 siswa dan yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 25 orang dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu 70 (tujuh puluh).

---

<sup>14</sup>Tejawati, Asiwi, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dinamika Perkembangan Planet Bumi Melalui Penggunaan Kuis Who Wants To Be A Millionaire pada Peserta Didik Kelas X.1 Semester I SMA Negeri Gondangrejo Tahun 2014/2015", dalam *Jurnal Konvergensi*, Vol. 20 No. 69, 2017

Siswa mengalami lupa pada saat ulangan, informasi yang di sampaikan oleh guru yang mengampu pelajaran matematika, terdapat sebagian siswa yang mengalami lupa dalam menjawab soal pada saat ulangan.

Berawal dari hal yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “Analisis Daya Retensi Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Menggunakan Model Pembelajaran *Problem based instruction* (PBI) di Kelas VIII MTsN 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## **B. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan perbedaan pendapat mengenai istilah-istilah atau variabel yang dimaksud dalam penelitian ini, maka penulis memberikan pengertian dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

### 1. Retensi siswa

Retensi adalah kemampuan siswa dalam mengingat dan mengulang kembali mengenai materi yang telah di ajarkan oleh guru baik dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Sehingga siswa mampu menginterpretasikannya kembali dalam bentuk jawaban. Retensi yang dimaksud penulis disini adalah daya ingat siswa dalam terampil mengerjakan soal yang telah diajarkan sebelumnya pada materi bangun ruang sisi datar mengenai volume kubus dan balok.

### 2. *Problem based instruction* (PBI)

Model pembelajaran *problem based instruction* merupakan suatu

pembelajaran dimana siswa menegrjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri.<sup>15</sup>

### 3. Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang sisi datar adalah bangun bangun ruang yang memiliki sisi berbentuk datar (bukan sisi melengkung). Contoh bangun ruang sisi datar adalah kubus, balok, prisma dan limas. Bangun ruang sisi datar yang akan dibahas meliputi volume kubus dan volume balok.<sup>16</sup>

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII MTsN2 Banjarmasin menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)?
2. Bagaimana daya retensi siswa pada materi pembelajaran matematika bangun ruang sisi datar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) di kelas VIII MTsN 2 Banjarmasin?

## D. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Adapun pembatasan masalah yang diteliti dalam skripsi ini yaitu:

---

<sup>15</sup> Dwi Widayanti, "Konvergensi" dalam *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 30 No.7, 2019, h. 120.

<sup>16</sup>Nur Laila Indah Sari, *Asyiknya Belajar Bangun Ruang Sisi Datar*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012), h. 2.

1. Mengetahui pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII MTsN 2 Banjarmasin setelah menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI).
2. Mengetahui daya retensi siswa pada materi pembelajaran matematika bangun ruang sisi datar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) di kelas VIII MTsN 2 Banjarmasin.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi datar setelah menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) di Kelas VIII MTsN 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Menganalisis daya retensi siswa dalam pembelajaran matematika pada materi bangun ruang menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) di Kelas VIII MTsN 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Alasan saya memilih judul tentang analisis daya retensi siswa dalam pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi datar menggunakan

model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) di Kelas VIII MTsN 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah:

1. Mengetahui pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII MTsN 2 Banjarmasin setelah menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI).
2. Mengetahui daya retensi siswa pada materi pembelajaran matematika bangun ruang sisi datar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) di kelas VIII MTsN 2 Banjarmasin.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

##### 1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman langsung dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon pendidik.

##### 2. Bagi Guru

Sebagai informasi bahwa retensi atau daya ingat dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengingat dan menerapkan materi yang telah diajarkan sebelumnya.

##### 3. Bagi Siswa

Untuk membantu siswa dalam meningkatkan retensi atau daya ingat.

##### 4. Bagi Pustaka

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian

lain yang sejenis atau berkaitan.

## **H. Penelitian Terdahulu**

1. Penggunaan Animasi Dengan Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Daya Ingat Terhadap Matematika Materi Geometri Di Kelas X SMA Negeri Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pembelajaran matematika pada materi geometri penggunaan Animasi dengan Macromedia Flash dalam PTK yang dilakukan di SMA Negeri 3 Banda Aceh ini dapat meningkatkan daya ingat yang cukup nyata dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adanya sikap dan tangapan yang sangat positif terhadap penggunaan Macromedia Flash, membuat siswa lebih aktif dalam belajar kelompok, serta dapat membuat pembelajaran matematika disenangi dan mengembirakan siswa dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah, dapat meningkatkan daya ingat. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah materi yang dibahas.

2. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem based instruction terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian tentang pembelajaran matematika pada materi barisan dan deret geometri dengan menggunakan model pembelajaran Problem based instruction dan konvensional, diperoleh kesimpulan yakni : a. Berdasarkan nilai rata-rata postes kelas eksperimen

yang mendapatkan model pembelajaran problem based instruction dan nilai rata-rata postes kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran konvensional, menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang mendapatkan model pembelajaran problem based instruction lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. b. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang mendapatkan model pembelajaran problem based instruction berkategori tinggi. c. Secara umum sikap siswa berdasarkan hasil pengolahan angket pada kelas eksperimen terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran problem based instruction berinterpretasi baik. Ini terlihat dari banyaknya siswa yang berinterpretasi baik terhadap model pembelajaran problem based instruction ketika pembelajaran berlangsung.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah, sama-sama menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI). Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah, penelitian terdahulu pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) pembelajaran matematika pada materi barisan dan deret geometri sedangkan peneliti tentang analisis daya retensi siswa dalam pembelajaran matematika pada materi bangun ruang menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI).

## I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, manfaat penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan teoritis, berisi tentang analisis daya retensi siswa dalam pembelajaran matematika pada bangun ruang sisi datar menggunakan model pembelajaran pembelajaran *problem based instruction* (PBI) di Kelas VIII MTsN 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.

BAB III : Metodologi penelitian berisi tentang populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan desain penelitian.

BAB IV : Laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.